

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 dikenal sebagai era globalisasi yang ditandai oleh perubahan mendasar dan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi, mengharuskan Indonesia memperbarui pendidikan nasional untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten agar dapat bersaing di tingkat global (Dewi *et al.*, 2020). Pendidikan penting untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Muhlisin, 2018). Proses pembelajaran mengubah peserta didik dari yang kurang terampil dan kompeten menjadi individu yang terampil serta berwawasan luas dalam memecahkan permasalahan, terutama melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis (Audie, 2019; Zunanda & Sinulingga, 2015).

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang perlu dikembangkan untuk melatih penalaran dan argumentasi peserta didik yang mencakup kemampuan memilih, menganalisis, menyimpulkan, menafsirkan, menilai, menjelaskan informasi, serta menarik kesimpulan dari bukti yang beragam (Tiruneh *et al.*, 2014). Berpikir kritis melibatkan kemampuan memproses informasi secara mendalam dan objektif untuk membentuk pemahaman, meskipun terdapat berbagai sudut pandang (Porzeczanski *et al.*, 2021; Rosidin *et al.*, 2019). Selain itu, keterampilan berpikir kritis penting untuk menganalisis informasi yang didapat dan memecahkan permasalahan dengan pemikiran yang terbuka (Irham *et al.*, 2022; Nurhayati *et al.*, 2023).

Dalam konteks biologi, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin relevan karena tantangan lingkungan yang kompleks memerlukan pendekatan analitis dan solusi yang inovatif (Lasaiba, 2023). Adanya kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat mengevaluasi isu-isu lingkungan secara mendalam dan membuat keputusan yang bijak untuk menghadapi permasalahan tersebut (Mukarromah *et al.*, 2020; Santi *et al.*, 2018). Materi perubahan lingkungan dalam pembelajaran biologi mengajak peserta didik untuk memahami berbagai aspek yang saling terkait dalam sistem lingkungan, termasuk faktor penyebab, dampak terhadap makhluk

hidup, dan solusi untuk mengatasi masalah yang muncul (Majidah *et al.*, 2024). Materi ini juga membahas strategi menangani kerusakan lingkungan dan penting diajarkan untuk mengembangkan kesadaran pelestarian lingkungan sejak dini, sehingga peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis, analitis, dan bersikap proaktif dalam menjaga serta melindungi lingkungan (Juriah & Zulfiani, 2019; Margareta & Purnomo, 2018; Nurdayanti *et al.*, 2023). Oleh karena itu, materi perubahan lingkungan menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mempunyai nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dalam kategori rendah (Ari Suharyani & Siswanto, 2022). Hal tersebut didukung oleh penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa peserta didik jarang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis (Hillary *et al.*, 2023). Penelitian lain menyebutkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka cenderung menghafal, terlihat dari jawaban menjelaskan konsep dan penggunaan bahasa buku saat menjawab masalah konkret tanpa memberikan alasan kritis (Bangun, 2024). Selain itu, pembelajaran berpusat pada guru dan metode yang monoton, seperti ceramah membuat peserta didik cenderung diam dan pasif sehingga mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Widiastuti & Indriana, 2019; Winarti *et al.*, 2022). Rendahnya tingkat partisipasi aktif peserta didik karena jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban relevan saat berdiskusi, sehingga mengindikasikan kesulitan mereka dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi (Siswanto *et al.*, 2016).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, seperti model *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS). Model pembelajaran RMS adalah model konstruktivisme yang mengutamakan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar aktif dan sudut pandang pribadi peserta didik dalam membangun pengetahuannya (Diani *et al.*, 2018; Sudibyoy & Kurniawati, 2023).

Tahapan model ini meliputi kegiatan membaca kritis, pembuatan peta konsep, dan pertukaran informasi antar peserta didik. Dengan keterlibatan aktif dalam analisis dan diskusi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi (Muhlisin, 2019). Penelitian oleh Diani *et al.* (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran RMS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dimana aktivitas membaca, membuat peta pikiran, dan berbagi ide secara berkelompok dapat merangsang peserta didik untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan analitis.

Selain model pembelajaran RMS, metode beragam seperti *brainstorming* dapat meningkatkan efektivitas keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggunakan metode *brainstorming* memungkinkan peserta didik tidak hanya berperan aktif dalam diskusi kelompok, tetapi juga mendukung peserta didik untuk menyumbangkan ide/gagasan dan pemikiran tanpa adanya batasan atau penilaian (Hidayah *et al.*, 2024). Dalam konteks pembelajaran biologi, metode ini membantu peserta didik menganalisis masalah dan memahami konsep-konsep melalui interaksi dengan fenomena alam dan isu lingkungan yang ada pada materi perubahan lingkungan (Hidayanti *et al.*, 2018; Owo *et al.*, 2016). Secara keseluruhan, *brainstorming* berfungsi sebagai teknik konstruktivisme yang mendukung pengembangan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Nurikhwan *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis pengaruh dari model RMS dengan metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan zaman menuntut peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia yang masih relatif rendah.

3. Metode pengajaran guru yang belum berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir secara kritis peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) dengan metode *brainstorming*.
2. Penelitian hanya memfokuskan pada mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh model *Reading, Mind Mapping, and Sharing* dengan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh model *Reading, Mind Mapping, and Sharing* dengan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai model dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi model pembelajaran sebelumnya, sehingga sekolah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menerapkan model dan metode inovatif yang efektif.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik dengan model RMS dan metode *brainstorming* yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, dapat mendorong eksplorasi lebih dalam mengenai pengembangan penelitian dengan variabel lainnya.

